

PERAN DUKUNGAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN *SELF-EFFICACY* SISWA SDN SARILAMPING

Shelpi Rosmiati¹, Pratidina Ekanesia², Rifqi Farisan Akbar³

Program Studi Psikologi, Universitas Indonesia Membangun^{1,2,3}

e-mail: shelpirosmiati@student.inaba.ac.id¹, pratidina.ekanesia@inaba.ac.id²,
rifqi.farisan@inaba.ac.id³

Diterima: 8/8/2026; Direvisi: 12/8/2026; Diterbitkan: 17/8/2026

ABSTRAK

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran tidak hanya terbentuk dari proses yang berlangsung di sekolah, tetapi juga dari pengalaman yang mereka peroleh dalam lingkungan keluarga. Kondisi di SDN Sarilamping memperlihatkan masih adanya siswa kelas VI yang belum menunjukkan motivasi belajar dan *self-efficacy* secara optimal. Penelitian ini menelaah sejauh mana dukungan orang tua berkaitan dengan kedua aspek tersebut pada konteks sekolah dasar di wilayah perdesaan. Sebanyak 36 siswa dilibatkan sebagai responden melalui teknik *sampling* jenuh dalam penelitian kuantitatif dengan desain eksplanatif korelasional. Informasi penelitian diperoleh melalui kuesioner skala Likert yang telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas, kemudian diolah melalui statistik deskriptif, pengujian asumsi, dan regresi linier sederhana. Hasil analisis memperlihatkan bahwa dukungan orang tua, motivasi belajar, dan *self-efficacy* berada pada kategori sedang. Dukungan orang tua memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar dengan kontribusi sebesar 42,8%. Pada *self-efficacy*, pengaruh yang diperoleh juga positif dan signifikan dengan kontribusi sebesar 38,6%. Temuan ini menempatkan dukungan keluarga sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan dorongan belajar dan keyakinan akademik siswa. Karena itu, perhatian, komunikasi positif, penghargaan terhadap usaha, dan pendampingan yang disesuaikan dengan kondisi keluarga dapat menjadi bagian dari lingkungan yang mendukung pengalaman belajar siswa.

Kata kunci: *Dukungan Orang Tua, Motivasi Belajar, Self-Efficacy, Siswa Sekolah Dasar*

ABSTRACT

Student engagement in learning is shaped not only by experiences at school but also by the interactions and support available within the family environment. At SDN Sarilamping, some sixth-grade students still demonstrate suboptimal levels of learning motivation and *self-efficacy*. This study examines the extent to which parental support is associated with these two aspects within a rural elementary school context. The study involved 36 students selected through total sampling as respondents in a quantitative study employing an explanatory correlational design. Data were collected using a Likert-scale questionnaire that had met validity and reliability requirements and were analyzed using descriptive statistics, assumption testing, and simple linear regression. The findings indicate that parental support, learning motivation, and *self-efficacy* were generally at moderate levels. Parental support had a positive and significant effect on learning motivation, accounting for 42.8% of its variance. It also had a positive and significant effect on *self-efficacy*, accounting for 38.6% of its variance. These findings position family support as one of the factors associated with students' learning drive and academic self-beliefs. Accordingly, attention, positive communication, appreciation of effort, and learning

assistance adapted to family circumstances can contribute to a supportive environment for students' learning experiences.

Keywords: *Parental Support, Learning Motivation, Self-Efficacy, Elementary School Students*

PENDAHULUAN

Di ruang kelas, keterlibatan siswa dalam belajar tidak selalu berjalan seiring dengan kesempatan yang telah tersedia untuk bersekolah. Ketika akses pendidikan dasar semakin luas, persoalan yang muncul bergeser pada pertanyaan yang lebih mendasar: apakah siswa memiliki dorongan untuk belajar dan keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi tuntutan akademik? Data Badan Pusat Statistik (2024) memperlihatkan bahwa Angka Partisipasi Sekolah pada kelompok usia sekolah dasar telah mencapai tingkat yang tinggi. Capaian tersebut menandai perluasan kesempatan memperoleh pendidikan, tetapi sekaligus menempatkan kualitas pengalaman belajar sebagai persoalan yang tidak kalah penting. Sastri (2022) mengemukakan bahwa perilaku belajar memiliki keterkaitan dengan keberhasilan akademik, sehingga keberadaan siswa di sekolah belum dengan sendirinya menjamin terbentuknya keterlibatan belajar yang optimal. Pada tahap pendidikan dasar, kebiasaan belajar, cara merespons kesulitan, dan keyakinan terhadap kemampuan diri berkembang melalui interaksi antara karakteristik siswa dan lingkungan tempat mereka belajar.

Gambaran tersebut memperoleh makna yang lebih konkret ketika ditempatkan pada kondisi SDN Sarilamping. Observasi awal dan wawancara dengan kepala sekolah menemukan bahwa sebagian siswa menunjukkan minat belajar yang rendah, kurang antusias mengikuti pembelajaran, kurang memberikan perhatian terhadap materi, serta belum konsisten menyelesaikan tugas. Persoalan pendidikan di sekolah ini juga berlanjut di luar ruang kelas. Sebagian alumni tidak meneruskan pendidikan ke SMP karena persoalan ekonomi, pernikahan dini, dan keterbatasan izin dari orang tua. SDN Sarilamping berada di wilayah perbukitan Desa Sukajadi dengan sebagian besar orang tua bekerja sebagai buruh harian dan petani. Pola pekerjaan tersebut dapat membatasi waktu pendampingan, sementara kondisi pendidikan dan ekonomi keluarga turut membentuk ruang yang tersedia bagi orang tua untuk terlibat dalam pengalaman belajar anak. Dengan demikian, rendahnya keterlibatan siswa tidak cukup dibaca sebagai persoalan kemauan belajar semata; terdapat konteks keluarga yang perlu diperhitungkan ketika menjelaskan mengapa sebagian siswa kesulitan mempertahankan perhatian, usaha, dan keberlanjutan pendidikannya.

Salah satu aspek yang tampak dari situasi tersebut adalah motivasi belajar. Motivasi bukan sekadar keinginan untuk memperoleh nilai, melainkan proses yang mengarahkan perilaku sekaligus mempertahankan usaha seseorang ketika berhadapan dengan tujuan tertentu (Schunk & DiBenedetto, 2021). Pada siswa sekolah dasar, dorongan tersebut dapat muncul dari rasa tertarik dan ingin tahu, tetapi juga dapat tumbuh melalui penghargaan, pujian, perhatian, serta respons positif dari lingkungan (Syahidah et al., 2025). Rismayanti et al. (2023) menunjukkan bahwa unsur intrinsik dan ekstrinsik sama-sama berperan dalam proses pembelajaran, sementara Pujoandika dan Sobandi (2021) memperlihatkan keterkaitan motivasi dengan pencapaian belajar. Perspektif ini membantu menjelaskan mengapa rendahnya antusiasme siswa SDN Sarilamping tidak seharusnya langsung dipahami sebagai lemahnya kemauan pribadi. Ketika dukungan sosial di sekitar siswa kurang memadai, sumber penguatan yang membantu mereka memulai, mempertahankan, dan menyelesaikan aktivitas belajar juga dapat menjadi lebih terbatas. Ardiansyah et al. (2023) dan Zahara et al. (2025) menemukan adanya keterkaitan antara dukungan orang tua dan motivasi belajar siswa sekolah dasar, sedangkan Putri (2025) menemukan pola serupa pada siswa SMP. Temuan-temuan tersebut

memberi ruang untuk melihat motivasi sebagai sesuatu yang berkembang melalui hubungan siswa dengan lingkungan, bukan semata-mata sebagai karakter yang telah terbentuk di dalam diri anak.

Persoalan lain muncul ketika siswa berhadapan dengan tugas yang dianggap sulit. Kemampuan akademik yang dimiliki siswa tidak selalu menentukan seberapa jauh ia bersedia menggunakan kemampuan tersebut. Keyakinan mengenai kapasitas diri ikut memengaruhi pilihan tindakan, ketekunan, dan respons terhadap kegagalan. Konsep *self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam melaksanakan tugas (Afifah & Kusuma, 2021) dan mengarahkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan (Ekanesia, 2022). Siswa yang memiliki keyakinan diri lebih kuat cenderung bertahan ketika menghadapi hambatan, sedangkan keraguan terhadap kemampuan sendiri dapat membuat kesulitan terasa lebih berat dan mendorong penghindaran terhadap tugas (Ananda & Wandini, 2022; Sahin et al., 2024). Pola siswa SDN Sarilamping yang kurang percaya diri ketika mengerjakan tugas atau ujian dan relatif mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan menjadi relevan dalam kerangka tersebut. Keyakinan semacam ini tidak terbentuk secara tiba-tiba. Erlina (2020) menjelaskan bahwa *self-efficacy* berkembang melalui pengalaman keberhasilan, pengalaman vikarius, persuasi verbal, serta kondisi fisiologis dan emosional. Karena itu, pengalaman memperoleh apresiasi atas usaha, menerima dorongan ketika gagal, dan belajar dalam lingkungan yang memberikan rasa aman dapat menjadi bagian dari proses pembentukan keyakinan akademik siswa.

Di titik inilah dukungan orang tua menjadi lebih dari sekadar bantuan belajar di rumah. Perhatian terhadap tugas anak, dorongan ketika anak mengalami kesulitan, penghargaan terhadap usaha, hingga dukungan material merupakan bentuk keterlibatan yang dapat memberikan pesan psikologis bahwa proses belajar anak diperhatikan. Puspita et al. (2024) menggambarkan dukungan orang tua melalui dimensi emosional, finansial, akademik, dan perhatian, sedangkan Emeraldita dan Kristiana (2017) memaknainya sebagai kenyamanan fisik maupun psikologis yang diterima anak dari lingkungan sosialnya. Bagi siswa, pengalaman memperoleh dukungan tersebut dapat menjadi sumber penguatan ketika menghadapi tuntutan belajar. Pada aspek motivasi, keterlibatan orang tua berkaitan dengan dorongan siswa untuk mengikuti pembelajaran (Ardiansyah et al., 2023; Zahara et al., 2025; Putri, 2025). Pada sisi lain, lingkungan keluarga juga berhubungan dengan *academic self-efficacy* dan keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik (Khoirunnisa & Purwandari, 2023; Rismawati & Latifa, 2024). Hubungan ini menjadi semakin menarik dalam konteks keluarga siswa SDN Sarilamping, sebab keterbatasan waktu dan sumber daya tidak selalu berarti hilangnya dukungan. Bentuk dukungan mungkin berubah menjadi lebih sederhana—seperti menanyakan tugas, memberi semangat, mendengarkan kesulitan, atau menghargai usaha—tetapi tetap berpotensi memberikan pengalaman psikologis yang berarti bagi anak.

Kajian mengenai masing-masing hubungan tersebut memang telah berkembang, tetapi konteks yang mempertemukan ketiganya masih menyisakan ruang untuk ditelaah lebih jauh. Ardiansyah et al. (2023) dan Zahara et al. (2025) menempatkan dukungan orang tua dalam kaitannya dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar, sementara Putri (2025) memperluas persoalan tersebut pada jenjang SMP. Rismawati dan Latifa (2024) mengkaji *parental involvement* dan *academic self-efficacy* pada siswa dengan kondisi ekonomi rendah. Sementara itu, Malau et al. (2022) memperlihatkan posisi *self-efficacy* dalam keterkaitannya dengan motivasi belajar, pola pengasuhan, dan *self-regulated learning*. Masing-masing kajian memberikan potongan pemahaman yang penting, tetapi belum banyak penelitian yang menguji pengaruh dukungan orang tua terhadap motivasi belajar dan *self-efficacy* secara terpisah dalam

satu kelompok siswa sekolah dasar yang hidup dalam konteks perdesaan dengan keterbatasan sosial-ekonomi keluarga. Celah tersebut bukan hanya berkaitan dengan kombinasi variabel, tetapi juga dengan konteks sosial tempat hubungan antarvariabel itu berlangsung. Dukungan orang tua memiliki makna yang berbeda ketika diberikan dalam keluarga dengan waktu, pekerjaan, sumber daya, dan pola keterlibatan yang berbeda.

Atas dasar persoalan tersebut, penelitian ini menempatkan SDN Sarilamping sebagai konteks empiris untuk melihat bagaimana dukungan keluarga berkaitan dengan dua aspek psikologis yang berperan dalam pengalaman belajar siswa, yakni motivasi belajar dan *self-efficacy*. Penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi masing-masing variabel, tetapi menguji pengaruh Dukungan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar dan *Self-Efficacy* secara terpisah. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian kedua hubungan tersebut dalam satu konteks siswa sekolah dasar di wilayah perdesaan yang memiliki karakteristik pekerjaan dan kondisi sosial-ekonomi keluarga yang berpotensi membatasi intensitas pendampingan belajar. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat dukungan orang tua, motivasi belajar, dan *self-efficacy*, sekaligus menguji pengaruh dukungan orang tua terhadap motivasi belajar dan *self-efficacy* siswa kelas VI SDN Sarilamping. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai dukungan keluarga sebagai bagian dari lingkungan perkembangan siswa, terutama pada konteks ketika keterbatasan sumber daya keluarga menjadi bagian nyata dari pengalaman pendidikan anak.

METODE PENELITIAN

Seluruh siswa kelas VI SDN Sarilamping Tahun Ajaran 2025/2026 dilibatkan sebagai sumber data karena jumlahnya hanya 36 siswa. Pemilihan seluruh anggota populasi dilakukan melalui *sampling jenuh (total sampling)*, sehingga tidak terdapat pemisahan antara populasi dan sampel dalam penelitian ini. Pengumpulan data berlangsung setelah peneliti memperoleh *informed consent* dari guru dan kepala sekolah sebagai persetujuan keikutsertaan siswa. Selanjutnya, kuesioner tertutup dibagikan secara langsung dan diisi oleh siswa secara mandiri berdasarkan kondisi yang mereka alami. Instrumen menggunakan skala Likert empat pilihan, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Pendekatan kuantitatif dengan jenis *explanatory research* dan desain korelasional digunakan untuk menguji pengaruh Dukungan Orang Tua (X) terhadap dua variabel terikat, yaitu Motivasi Belajar (Y1) dan *Self-Efficacy* (Y2). Pengukuran Dukungan Orang Tua terdiri atas 23 butir yang mengacu pada dimensi dukungan sosial Sarafino dan diadaptasi dari Ginting (2024). Motivasi Belajar diukur melalui 20 butir berdasarkan indikator Hamzah B. Uno yang diadaptasi dari Syafitri (2021), sedangkan *Self-Efficacy* diukur menggunakan 26 butir berdasarkan dimensi Albert Bandura yang diadaptasi dari Sari (2023).

Kelayakan instrumen diperiksa sebelum data penelitian dianalisis. Validitas setiap butir ditentukan melalui korelasi *Product Moment Pearson* dengan kriteria r hitung $> r$ tabel pada taraf signifikansi 5%, sedangkan konsistensi internal instrumen diperiksa menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan batas penerimaan $\geq 0,70$. Seluruh butir yang digunakan dinyatakan memenuhi kriteria validitas dan ketiga instrumen mencapai tingkat reliabilitas yang dipersyaratkan. Setelah data terkumpul dan ditabulasi, tahap analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk melihat distribusi skor sekaligus menentukan kategorisasi masing-masing variabel. Kelayakan model kemudian diperiksa melalui uji normalitas *Shapiro-Wilk*, uji linearitas *Test for Linearity*, dan uji heteroskedastisitas dengan metode *Glejser*. Pengujian selanjutnya menggunakan regresi linear sederhana yang dilakukan secara terpisah untuk Motivasi Belajar dan *Self-Efficacy*. Keputusan terhadap hipotesis ditentukan melalui uji t pada

taraf signifikansi 5%, sedangkan nilai R^2 digunakan untuk melihat proporsi variasi masing-masing variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh Dukungan Orang Tua. Dengan cara ini, istilah “pengaruh” merujuk pada hasil pengujian statistik dalam model regresi dan tidak dimaknai sebagai bukti kausalitas mutlak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Uji Kualitas Data

Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang memadai sebelum digunakan dalam analisis lebih lanjut. Pengujian ini mencakup instrumen Dukungan Orang Tua, Motivasi Belajar, dan *Self-Efficacy* yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Hasil pengujian reliabilitas diperlukan untuk memastikan bahwa setiap instrumen mampu menghasilkan data yang konsisten dalam mengukur variabel penelitian. Ringkasan hasil uji reliabilitas ketiga instrumen tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Jumlah Item Valid	Cronbach's Alpha (α)	Standar Minimal	Keterangan
Dukungan Orang Tua (X)	23	0,842	0,600	Reliabel (Tinggi)
Motivasi Belajar (Y1)	20	0,815	0,600	Reliabel (Tinggi)
Self-Efficacy (Y2)	26	0,858	0,600	Reliabel (Sangat Tinggi)

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Berdasarkan Tabel 1, ketiga instrumen memenuhi kriteria reliabilitas yang telah ditetapkan dalam penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai untuk digunakan dalam pengumpulan dan pengolahan data. Tidak terdapat instrumen yang berada di bawah batas reliabilitas yang ditentukan. Dengan demikian, instrumen Dukungan Orang Tua, Motivasi Belajar, dan *Self-Efficacy* dapat digunakan pada tahap analisis penelitian selanjutnya.

Analisis Deskriptif dan Kategorisasi Variabel

Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi masing-masing variabel penelitian berdasarkan skor yang diperoleh responden. Kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan skor Dukungan Orang Tua, Motivasi Belajar, dan *Self-Efficacy* ke dalam tingkat rendah, sedang, dan tinggi. Hasil kategorisasi dapat memberikan gambaran awal mengenai kecenderungan kondisi responden sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Distribusi kategori masing-masing variabel penelitian selanjutnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Kategorisasi Skor Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Dukungan Orang Tua (X)	Tinggi	$X \geq 69$	8	22,22%

Dukungan Orang Tua (X)	Sedang	$46 \leq X < 69$	21	58,33%
Dukungan Orang Tua (X)	Rendah	$X < 46$	7	19,45%
Motivasi Belajar (Y1)	Tinggi	$Y1 \geq 60$	9	25,00%
Motivasi Belajar (Y1)	Sedang	$40 \leq Y1 < 60$	20	55,56%
Motivasi Belajar (Y1)	Rendah	$Y1 < 40$	7	19,44%
Self-Efficacy (Y2)	Tinggi	$Y2 \geq 78$	7	19,44%
Self-Efficacy (Y2)	Sedang	$52 \leq Y2 < 78$	22	61,12%
Self-Efficacy (Y2)	Rendah	$Y2 < 52$	7	19,44%

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Berdasarkan Tabel 2, ketiga variabel penelitian menunjukkan kecenderungan kategori sedang pada responden. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dukungan orang tua yang diterima siswa, motivasi belajar, dan *self-efficacy* belum secara dominan berada pada kategori tinggi. Temuan deskriptif ini memberikan gambaran awal mengenai kondisi psikologis dan lingkungan pendukung belajar siswa kelas VI SDN Sarilamping. Hasil tersebut selanjutnya menjadi dasar untuk melihat hubungan dan pengaruh antarvariabel melalui analisis inferensial.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, diperlukan pengujian asumsi untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi persyaratan statistik. Uji normalitas dilakukan terhadap residual pada masing-masing model regresi yang menguji Dukungan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar dan *Self-Efficacy*. Pengujian menggunakan metode Shapiro-Wilk karena jumlah responden dalam penelitian berada di bawah 50. Hasil uji normalitas pada kedua model regresi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

Model Regresi	Statistik Uji	df	Sig. (p-value)	Keterangan
Model 1: X terhadap Y1	0,968	36	0,372	Berdistribusi Normal (Sig > 0,05)
Model 2: X terhadap Y2	0,959	36	0,208	Berdistribusi Normal (Sig > 0,05)

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Berdasarkan Tabel 3, residual dari kedua model regresi memenuhi kriteria normalitas yang digunakan dalam penelitian. Tidak ditemukan penyimpangan distribusi residual yang menghambat proses analisis regresi. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, kedua model dapat dilanjutkan pada pengujian asumsi regresi berikutnya. Hasil ini mendukung kelayakan penggunaan regresi linear sederhana untuk pengujian hipotesis penelitian.

Selain normalitas, pengujian asumsi dilakukan untuk memastikan bentuk hubungan antarvariabel sesuai dengan model regresi yang digunakan. Uji linearitas digunakan untuk melihat kesesuaian pola hubungan antara Dukungan Orang Tua dengan masing-masing variabel dependen. Sementara itu, uji Glejser digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Hasil kedua pengujian asumsi tersebut disajikan secara ringkas pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas dan Uji Heteroskedastisitas

Hubungan Variabel / Model	Sig. Deviation from Linearity	Sig. Uji Glejser (Sig. t)	Kesimpulan Asumsi Klasik
Dukungan Orang Tua (X) → Motivasi Belajar (Y1)	0,421	0,385	Linier & Non-Heteroskedastisitas
Dukungan Orang Tua (X) → Self-Efficacy (Y2)	0,318	0,274	Linier & Non-Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Berdasarkan Tabel 4, kedua model penelitian memenuhi asumsi linearitas dan tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola hubungan antarvariabel sesuai dengan bentuk model regresi linear yang digunakan. Selain itu, tidak ditemukan indikasi ketidaksamaan varians residual yang dapat mengganggu estimasi model. Dengan terpenuhinya seluruh asumsi tersebut, analisis dapat dilanjutkan pada pengujian regresi linear sederhana untuk masing-masing hipotesis penelitian.

Setelah seluruh asumsi regresi terpenuhi, analisis dilanjutkan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh Dukungan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar. Regresi linear sederhana digunakan karena penelitian melibatkan satu variabel independen dan satu variabel dependen dalam model pertama. Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah pengaruh, signifikansi model, serta kontribusi Dukungan Orang Tua dalam menjelaskan variasi Motivasi Belajar. Hasil analisis regresi linear sederhana pada model pertama disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Model 1 (X terhadap Y1)

Model	Unstandar dized Coefficient s (B)	Std. Error	t-hitung	Sig.	R ² (R Square)
(Constant)	18,245	4,112	4,437	0,000	0,428
Dukungan Orang Tua (X)	0,542	0,107	5,048	0,000	0,428

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Berdasarkan Tabel 5, hasil analisis menunjukkan bahwa Dukungan Orang Tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar dalam model penelitian. Arah pengaruh yang positif menunjukkan bahwa peningkatan skor Dukungan Orang Tua diikuti oleh

peningkatan skor Motivasi Belajar. Model regresi juga menunjukkan bahwa Dukungan Orang Tua memiliki kemampuan menjelaskan sebagian variasi Motivasi Belajar, sedangkan bagian lainnya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Temuan ini menjadi dasar untuk pembahasan lebih lanjut mengenai keterkaitan dukungan keluarga dengan motivasi belajar siswa.

Pengujian berikutnya dilakukan untuk mengetahui pengaruh Dukungan Orang Tua terhadap *Self-Efficacy* siswa. Model kedua menggunakan regresi linear sederhana dengan Dukungan Orang Tua sebagai variabel independen dan *Self-Efficacy* sebagai variabel dependen. Analisis diarahkan untuk mengetahui arah pengaruh, signifikansi, dan kemampuan model dalam menjelaskan variasi *Self-Efficacy*. Hasil pengujian regresi linear sederhana model kedua disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Model 2 (X terhadap Y2)

Model	Unstandar dized Coefficients (B)	Std. Error	t-hitung	Sig.	R ² (R Square)
(Constant)	22,180	5,204	4,262	0,000	0,386
Dukungan Orang Tua (X)	0,681	0,147	4,621	0,000	0,386

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Berdasarkan Tabel 6, Dukungan Orang Tua menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *Self-Efficacy* dalam model penelitian. Arah positif menunjukkan bahwa peningkatan skor Dukungan Orang Tua diikuti oleh peningkatan skor *Self-Efficacy* siswa. Model tersebut juga mampu menjelaskan sebagian variasi *Self-Efficacy*, sementara variasi lainnya berada di luar variabel yang dianalisis dalam penelitian ini. Temuan ini selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar untuk membahas peran dukungan orang tua dalam kaitannya dengan perkembangan keyakinan siswa terhadap kemampuan akademiknya tanpa menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara mutlak.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperoleh makna yang lebih jelas ketika ditempatkan dalam keseharian siswa kelas VI SDN Sarilamping. Dukungan orang tua terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar, yang berarti bahwa perbedaan kualitas dukungan yang diterima siswa berkaitan dengan perbedaan kecenderungan mereka untuk terlibat dan bertahan dalam aktivitas belajar. Dalam kondisi sebagian besar orang tua bekerja sebagai buruh harian dan petani, dukungan keluarga tidak selalu hadir dalam bentuk pendampingan akademik yang panjang. Perhatian terhadap tugas, penghargaan atas usaha, dorongan ketika menghadapi kesulitan, atau sekadar kesediaan mendengarkan pengalaman anak di sekolah dapat menjadi bentuk keterlibatan yang realistis sekaligus bermakna secara psikologis. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya berangkat dari kemauan individual, tetapi juga berkembang melalui pengalaman siswa ketika lingkungan terdekatnya memberikan alasan untuk terus berusaha (Syahidah et al., 2025; Rismayanti et al., 2023). Temuan Moelyono dan Sumargi (2025) mengenai peran dukungan sosial dalam membentuk keyakinan positif individu juga

memperkuat pemahaman bahwa dukungan dari lingkungan memiliki fungsi psikologis, bukan sekadar bantuan praktis.

Kecenderungan tersebut memiliki keselarasan dengan Zahara et al. (2025) dan Ardiansyah et al. (2023), yang menemukan hubungan positif antara dukungan orang tua dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Pola serupa juga tampak pada jenjang SMP melalui penelitian Putri (2025), sehingga keterlibatan keluarga tampaknya tetap relevan ketika anak bergerak ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, meskipun bentuk dukungan yang dibutuhkan dapat berubah. Dalam konteks SDN Sarilamping, hubungan tersebut perlu dibaca bersama karakteristik keluarga siswa, terutama keterbatasan waktu pendampingan akibat tuntutan pekerjaan. Kondisi sosial tidak serta-merta menghilangkan dukungan, tetapi dapat mengubah cara dukungan diberikan dan dirasakan oleh anak. Hal ini sejalan dengan Nuradina et al. (2023) yang menempatkan karakteristik personal dan persepsi terhadap lingkungan sebagai bagian yang saling berkaitan dalam membentuk respons individu. Oleh karena itu, dukungan orang tua pada konteks ini lebih tepat dipahami berdasarkan kualitas interaksi yang tersedia daripada semata-mata berdasarkan banyaknya waktu yang dapat diberikan.

Makna temuan tersebut semakin terlihat ketika bentuk dukungan ditempatkan dalam realitas keluarga siswa. Orang tua yang bekerja sepanjang hari mungkin tidak memiliki kesempatan untuk mendampingi anak menyelesaikan setiap tugas, tetapi masih dapat menanyakan perkembangan belajar, memberikan apresiasi, mendengarkan kesulitan, atau memberikan dorongan sebelum ujian. Bentuk keterlibatan yang sederhana semacam itu dapat membantu siswa merasakan bahwa aktivitas sekolah memperoleh perhatian dari keluarga. Dalam konteks ini, dukungan tidak harus berupa bantuan akademik yang kompleks atau fasilitas belajar yang mahal agar dapat berfungsi sebagai penguat motivasi. Konsistensi komunikasi dan perhatian justru menjadi alternatif yang lebih sesuai dengan kondisi keluarga di SDN Sarilamping. Pemaknaan tersebut sejalan dengan Puspita dan Waroh (2024) yang menempatkan dukungan orang tua sebagai salah satu unsur yang dapat mendorong motivasi belajar siswa.

Pengaruh dukungan orang tua juga terlihat pada *self-efficacy*, yang menunjukkan bahwa peran keluarga tidak berhenti pada mendorong kemauan siswa untuk belajar, tetapi berkaitan pula dengan cara siswa menilai kemampuan dirinya. Ketika orang tua memberikan respons positif terhadap usaha anak, mendukungnya setelah mengalami kegagalan, atau membantu menghadapi tugas yang sulit tanpa mengambil alih seluruh pekerjaan, siswa memperoleh pengalaman sosial yang dapat memperkuat keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi tuntutan akademik. Schunk dan DiBenedetto (2021) menjelaskan bahwa *self-efficacy* berkaitan erat dengan motivasi dan keberlangsungan perilaku yang diarahkan pada tujuan, sedangkan Sahin et al. (2024) menunjukkan relevansinya dalam perilaku belajar. Dalam perspektif ini, dukungan verbal dan emosional dapat menjadi sumber informasi sosial yang membantu siswa menafsirkan kesulitan sebagai sesuatu yang dapat diatasi melalui usaha dan strategi yang tepat. Moelyono dan Sumargi (2025) memperlihatkan bahwa dukungan sosial dapat berkaitan dengan keyakinan positif individu, sementara Rachmadhani dan Fikri (2023) menekankan penguatan *psychological capital* siswa dalam menghadapi tuntutan masa depan. Temuan tersebut memberi landasan untuk memahami mengapa dukungan keluarga dalam penelitian ini berkaitan dengan keyakinan siswa terhadap kapasitas akademiknya.

Hubungan tersebut juga memperlihatkan bahwa *self-efficacy* sebaiknya tidak dipahami sebagai karakter psikologis yang berdiri sendiri. Keyakinan siswa terhadap kemampuan akademiknya dapat terbentuk melalui pengalaman keberhasilan, pengamatan terhadap orang lain, persuasi verbal, serta kondisi fisiologis dan emosional (Erlina, 2020). Ketika pengalaman

tersebut berlangsung dalam lingkungan keluarga yang memberikan penguatan, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk membangun persepsi positif terhadap kemampuan dirinya. Rismawati dan Latifa (2024) menunjukkan keterkaitan *academic self-efficacy* dengan *parental involvement*, sedangkan Khoirunnisa dan Purwandari (2023) menghubungkan dukungan orang tua dengan *academic self-efficacy* dan *student engagement*. Rampisela et al. (2025) juga menemukan keterkaitan dukungan orang tua dengan *self-efficacy* dan motivasi belajar. Perbedaannya, penelitian ini berlangsung pada siswa sekolah dasar di lingkungan perdesaan dengan kondisi sosial-ekonomi yang relatif terbatas, sehingga memberikan konteks berbeda untuk memahami bagaimana dukungan keluarga dapat berfungsi sebagai sumber penguatan psikologis. Rachmadhani dan Fikri (2023) semakin menguatkan perspektif tersebut melalui penekanannya pada kapasitas psikologis siswa dalam menghadapi tuntutan dan perkembangan masa depan.

Jika motivasi belajar dan *self-efficacy* dibaca secara bersamaan, keduanya menggambarkan dua sisi pengalaman siswa ketika berhadapan dengan kegiatan akademik. Motivasi berkaitan dengan dorongan untuk memulai dan mempertahankan aktivitas, sedangkan *self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa aktivitas tersebut dapat dilakukan dengan kemampuan yang dimiliki. Dukungan orang tua dapat menjadi lingkungan yang mempertemukan kedua proses tersebut: perhatian dan penghargaan dapat mendorong siswa untuk mencoba, sementara pengalaman berhasil dalam mencoba dapat memperkuat keyakinan terhadap kemampuan diri. Malau et al. (2022) menunjukkan keterkaitan *self-efficacy* dengan motivasi belajar, pola pengasuhan, dan *self-regulated learning*, sedangkan Khoirunnisa dan Purwandari (2023) menempatkan dukungan orang tua dalam kaitannya dengan *academic self-efficacy* dan keterlibatan siswa. Apandi et al. (2025) juga menunjukkan bahwa motivasi berkaitan dengan produktivitas individu, sehingga dorongan untuk mempertahankan usaha memiliki relevansi lebih luas dalam menghadapi tuntutan. Meski demikian, penelitian ini belum menguji hubungan ketiga variabel melalui mekanisme mediasi atau model simultan, sehingga keterkaitan tersebut belum dapat dipahami sebagai suatu rangkaian kausal yang utuh.

Implikasi praktis dari temuan ini perlu disesuaikan dengan kehidupan keluarga siswa, bukan dibangun berdasarkan asumsi bahwa seluruh orang tua memiliki waktu dan sumber daya yang sama. Sekolah dapat mengembangkan komunikasi yang lebih sederhana dan teratur mengenai perkembangan belajar siswa serta memberikan contoh bentuk dukungan yang dapat dilakukan di rumah tanpa menambah beban keluarga. Orang tua dapat memberikan apresiasi terhadap proses, menyampaikan dorongan ketika anak menghadapi kesulitan, menanyakan pengalaman belajar, dan menyediakan waktu pendampingan sesuai dengan kemampuan yang tersedia. Pola tersebut lebih realistis bagi keluarga yang sebagian besar bekerja sebagai buruh harian dan petani dibandingkan tuntutan pendampingan akademik yang intensif. Pada saat yang sama, sekolah tetap perlu memandang dukungan keluarga sebagai salah satu unsur dalam lingkungan belajar, bukan sebagai pengganti peran guru atau sekolah. Pendekatan ini memungkinkan upaya peningkatan motivasi dan *self-efficacy* dilakukan melalui kemitraan yang lebih adaptif terhadap kondisi sosial-ekonomi siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menempatkan dukungan orang tua sebagai salah satu faktor yang relevan dalam menjelaskan variasi motivasi belajar dan *self-efficacy* siswa kelas VI SDN Sarilamping. Kontribusinya tidak hanya terletak pada ditemukannya pengaruh yang signifikan, tetapi juga pada konteks penelitian yang memperlihatkan bagaimana dukungan keluarga tetap memiliki arti ketika waktu dan sumber daya pendampingan relatif terbatas. Temuan ini memperluas kajian sebelumnya yang cenderung menguji hubungan dukungan orang tua dengan motivasi belajar atau *self-efficacy* secara terpisah dan pada konteks

pendidikan yang berbeda. Namun, karena penelitian menggunakan desain non-eksperimental, hasil regresi tidak dapat diperlakukan sebagai bukti sebab-akibat secara mutlak; lingkungan sekolah, pengalaman keberhasilan, karakteristik pribadi, teman sebaya, pola pengasuhan, dan kondisi keluarga lainnya juga dapat berkontribusi terhadap perkembangan kedua aspek psikologis tersebut (Afifah & Kusuma, 2021; Ananda & Wandini, 2022). Nuradina et al. (2023) juga menunjukkan bahwa karakteristik personal dapat memengaruhi cara individu memersepsikan lingkungan, sehingga respons siswa terhadap dukungan yang diterimanya tidak selalu seragam. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terutama terletak pada pengujian pengaruh dukungan orang tua terhadap motivasi belajar dan *self-efficacy* secara terpisah dalam konteks sekolah dasar perdesaan dengan karakteristik sosial-ekonomi keluarga yang menjadi bagian penting dalam memahami hasil penelitian.

KESIMPULAN

Dukungan orang tua dalam konteks siswa kelas VI SDN Sarilamping tidak berhenti pada fungsi pendampingan, tetapi berkaitan dengan dua sisi penting dari pengalaman belajar, yaitu dorongan untuk terlibat dalam kegiatan akademik dan keyakinan terhadap kemampuan diri. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa dukungan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar sekaligus *self-efficacy*. Perhatian, penghargaan terhadap usaha, komunikasi yang positif, dan dukungan ketika menghadapi kesulitan dapat menjadi pengalaman yang membantu siswa mempertahankan keterlibatan belajar serta membangun keyakinan bahwa tuntutan akademik dapat dihadapi. Temuan ini menempatkan keluarga sebagai bagian dari lingkungan belajar yang turut membentuk pengalaman psikologis siswa, bukan sekadar sebagai pendukung kegiatan sekolah.

Makna praktis penelitian ini terletak pada perlunya pola kemitraan sekolah dan keluarga yang sesuai dengan kondisi nyata orang tua. Dukungan tidak harus diwujudkan melalui pendampingan akademik yang intensif; komunikasi yang konsisten, apresiasi terhadap proses belajar, perhatian terhadap kesulitan anak, dan dorongan yang diberikan pada waktu yang tepat dapat menjadi bentuk keterlibatan yang lebih realistis. Sekolah dapat memfasilitasi pola komunikasi yang sederhana dengan orang tua agar dukungan tersebut dapat berlangsung secara berkelanjutan. Penelitian berikutnya dapat memperluas cakupan responden dan memasukkan faktor lain, seperti keterlibatan guru, lingkungan belajar, kondisi sosial-ekonomi, dan *student engagement*, sehingga pemahaman mengenai pembentukan motivasi belajar dan *self-efficacy* siswa tidak berhenti pada peran keluarga, tetapi mencakup ekosistem pendidikan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. N., & Kusuma, A. B. (2021). Pentingnya kemampuan *self-efficacy* matematis serta berpikir kritis pada pembelajaran daring matematika. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(2), 313–320. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i2.2642>
- Ananda, E. R., & Wandini, R. R. (2022). Analisis kemampuan literasi matematika siswa ditinjau dari *self-efficacy* siswa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5113–5126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2659>
- Apandi, N. A., Recky, R., Siddiq, A. M., Nazaruddin, N., & Akbar, R. F. (2025). Pengaruh pelatihan keterampilan, motivasi kerja, dan disiplin kerja terhadap produktivitas pekerja produksi di industri boneka Obralanstore. *Jurnal Economica: Media Komunikasi ISEI Riau*, 13(1), 80–89. <https://ejournal.iseiriau.or.id/index.php/economica/article/view/354>

- Ardiansyah, A., Witono, H., & Jaelani, A. K. (2023). The effect of parental support on the learning motivation of grade IV elementary school cluster 3 students of Kempo district for the 2022/2023 academic year. *International Journal of Social Service and Research*, 3(7), 1800–1805. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i7.463>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Angka Partisipasi Sekolah Menurut Provinsi Dan Kelompok Umur. Bps Ri.
- Ekanesia, P. (2022). The career self-efficacy training towards increasing career maturity of slow learner students. *Journal of Business and Management Inaba*, 1(2), 160–172. <https://doi.org/10.56956/jbmi.v1i02.124>
- Khoirunnisa, & Purwandari, E. (2023). Student engagement models: Parental support, academic self-efficacy, and the teacher-student relationship. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 481–494. <https://doi.org/10.25217/ji.v8i2.4010>
- Malau, M., Indartono, S., & Tianawati, A. K. A. (2022). Learning motivation and authoritative parenting for self-regulated learning: The mediation of self-efficacy. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 11(4), 676–684. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v11i4.49822>
- Moelyono, C. A., & Sumargi, A. M. (2025). Peran dukungan sosial terhadap parenting self-efficacy ibu bekerja dengan anak usia dini. *Psychopreneur Journal*, 9(1), 29–40. <https://doi.org/10.37715/psy.v9i1.4698>
- Nuradina, K., Ekanesia, P., Athallah, S. F., & Mukin, R. (2023). The importance of personal characteristic in shaping positive perceptions of organizational climate in universities. *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(9), 721–730. <https://doi.org/10.58812/wsis.v1i09.204>
- Pujoandika, R., & Sobandi, A. (2021). Dampak kinerja guru dan motivasi belajar dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 6(1), 47–56. <https://doi.org/10.17509/jpm.v6i1.40824>
- Puspita, R., & Waroh, S. (2024). Peran dukungan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pendidikan menengah. *Journal Educational Research and Development*, 1(2), 51–63. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.41>
- Putri, R. I. (2025). Pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap motivasi siswa di SMPN 3 Lembah Gumanti. *Psibernetika*, 17(2). <https://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika/article/view/4341>
- Rachmadhani, N., & Fikri, A. (2023). Penguatan psychological capital siswa SMK X dalam menghadapi dunia kerja sebagai upaya mereduksi tingkat kemiskinan. *Inaba Journal of Psychology*, 1(1), 24–32. <https://doi.org/10.56956/ijop.v1i01.188>
- Rampisela, T., Korlefura, C., & Suhry, H. (2025). Peran dukungan orang tua dan self-efficacy dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Netizen: Journal of Society and Business*, 1(12), 740–748. <https://languar.net/index.php/NETIZEN/article/view/495>
- Rismayanti, R., Rayhan, M. A., Adzim, Q. E., & Fatihah, L. L. A. (2023). Pengaruh motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik terhadap proses pembelajaran mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 2(2), 251–261. <https://doi.org/10.47233/jpst.v2i2.742>
- Sahin, A., Ernawati, R., Amalia, R., Dalimunthe, R. Z., Pautina, A. R., Maghfur, S., ... Alfayyadi, A. F. (2024). *Self-efficacy pada siswa: Systematic literature review*. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 627–639. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5549>



- Sastri, P. D. (2022). The academic procrastination in students and how to overcome it. *Journal of Business and Management Inaba*, 1(2), 89–96.
<https://doi.org/10.56956/jbmi.v1i02.118>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2021). Self-efficacy and human motivation. In *Advances in motivation science* (Vol. 8, pp. 153–179). Elsevier.
<https://doi.org/10.1016/bs.adms.2020.10.001>
- Syahidah, S., Neviyarni, N., & Nirwana, H. (2025). Konsep dan penerapan motivasi dalam pembelajaran: Tinjauan teoretis dan implikasi dalam bimbingan konseling. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 600–606.
<https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/1698>
- Zahara, N., Marnola, I., & Dhari, P. W. (2025). Hubungan dukungan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas IV di SD N 2 Ketol. *MALEWA: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 3(1), 70–78.
<https://doi.org/10.61683/jome.v3i1.218>